

**PENGARUH GDP, DANA PIHAK KETIGA DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP PERILAKU PROSIKLICALITAS KREDIT
PADA BANK PEMERINTAH**

(Skripsi)

Oleh

**Nabila Putri Naisya
1711021085**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK**PENGARUH GDP, DANA PIHAK KETIGA, DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP PERILAKU PROSIKLICALITAS KREDIT PADA BANK PEMERINTAH****OLEH****NABILA PUTRI NAISYA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan* terhadap perilaku prosiklikalitas kredit pada Bank Pemerintah. Metode dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan variabel terikat yaitu Kredit dan variabel bebas yaitu GDP, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan*. Ruang lingkup penelitian ini adalah Bank BUMN dengan rentang waktu yaitu tahun 2017-2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih adalah *Fix Effect Model* dengan hasil bahwa GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit yang menunjukkan terjadi perilaku prosiklikalitas pada bank Pemerintah.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, GDP, Kredit, *Non Performing Loan*, Prosiklikalitas

ABSTRACT**THE INFLUENCE OF GDP, THIRD PARTY FUNDS, AND NON
PERFORMING LOANS (NPL) ON CREDIT PROCYCLICALITY BEHAVIOR
IN GOVERNMENT BANKS****BY****NABILA PUTRI NAISYA**

This research aims to determine the influence of GDP, Third Party Funds, and Non-Performing Loans on credit procyclicality behavior at Government Banks. The method and analytical tools used in this research are panel data regression with the dependent variable, namely Credit, and the independent variables, namely GDP, Third Party Funds, and Non-Performing Loans. The scope of this research is BUMN Banks with a time span of 2017-2022. This research shows that the best model chosen is the Fix Effect Model with the results that GDP, Third Party Funds and Non-Performing Loans have a positive and significant effect on credit distribution, which shows that there is procyclical behavior in government banks.

Keywords: *third party funds, GDP, credit, non-performing loans, procyclicality*

**PENGARUH GDP, DANA PIHAK KETIGA DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP PERILAKU PROSIKLICALITAS KREDIT
PADA BANK PEMERINTAH**

Oleh

Nabila Putri Naisya

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH GDP, DANA PIHAK KETIGA,
DAN NON PERFORMING LOAN (NPL)
TERHADAP PERILAKU PROSIKLALITAS
KREDIT PADA BANK PEMERINTAH**

Nama Mahasiswa : **Nabila Putri Naisya**

No. Induk Mahasiswa : **1711021085**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

MENGETAHUI
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



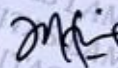
Penguji I

: Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.



Penguji II

: Emi Maimunah, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2024



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024

Penulis,



Nabila Putri Naisya

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nabila Putri Naisya yang dilahirkan di Pasuruan Lampung Selatan pada tanggal 31 Januari 1999, merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Orang tua penulis adalah bapak Nasrul Nazaret dan Ibu Rustilawati.

Pendidikan penulis dimulai pada TK Aisyah Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2005. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pasuruan Kabupaten Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Penengahan diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Penengahan Lampung Selatan dan selesai pada tahun 2017. Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2019, penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Jakarta dan mengunjungi beberapa instansi pemerintahan diantaranya, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Bank Indonesia, dan Museum Bank Indonesia. Pada Januari tahun 2020, penulis juga melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kejadianlom, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTTO

*"Jangan pernah menyerah karena kegagalan adalah batu loncatan
menuju kesuksesan."*

(Oprah Winfrey)

"Success is not final, failure is not fatal: It is the courage to continue that counts."

(Winston Churchill)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilabbil'alamin

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, kepada:

Papah dan Mamahku tercinta

Kupersembahkan skripsi ini untuk papah dan mamah sebagai bentuk terima kasihku. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti selalu kalian berikan. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagiku untuk terus berjuang dalam meraih kesuksesan dan keberhasilanku.

Kakak dan Adik-adikku tersayang

Terima kasih selalu memberikan semangat, canda, dan tawa yang membuat hari-hariku lebih berwarna. Terima kasih juga atas kesabaran dan pengertian kalian selama masa-masa sulit penyelesaian skripsi ini.

Serta

***Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung***

SANWANCANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Perilaku Prosiklikalitas Kredit Pada Bank Pemerintah”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan adanya bimbingan, dukungan dan saran dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini, maka dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung telah banyak memberikan masukan dan arahan yang berguna bagi penulis untuk skripsi ini.

3. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktunya memberikan bimbingan, dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberi arahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan.
5. Ibu Emi Maimunnah, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberi arahan, kritik dan saran, serta dukungan dan bantuan.
6. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Jurusan maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Lelaki Terhebatku, Papah Nasrul tercinta yang tiada lelahnya mendukung, mencintai dan mengasihiku serta mendoakan untuk keberhasilan anak perempuanmu ini. Terima kasih pah, selalu rela berkorban untuk anakmu.
10. Wanita Terhebatku, Mamah Rustilawati tercinta. Terima kasih sebesar-besarnya atas semua doa yang kau langitkan, perhatian, semangat dan arahan yang diberikan selama ini. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati mamah untuk mendukung setiap keputusan yang penulis pilih. Mamah selalu menjadi alasan penulis untuk berhasil dan meraih kesuksesan. Terima kasih

mamah selalu mengajarku untuk menjadi wanita baik yang kuat dalam menjalani kehidupan.

11. Saudara Kandungku tersayang, Aa, Iki, Iko, Ido, dan adik bungsu Indah. Terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini, serta meyakinkan penulis bahwa pasti mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk partnerku dalam segala hal Muhammad Ghozali yang selalu menemani dan selalu ada untuk membantu semasa perkuliahan, semasa kerja bahkan semua masa-masa bahagia maupun sulitku.
13. Sahabatku tersayang 'Badoq Bosque' Fera, Ribo, Sasti, Atha dan Valen terima kasih selalu memberikan warna warni di kehidupan kampus dan semoga berlanjut sampai kita menua, selalu saling membantu dan mengingatkan untuk terus berjuang demi keberhasilan kita.
14. Untuk keluarga besarku om tante semua serta adik-adik sepupuku terimakasih kalian selalu memberikan kasih sayang serta dukungan dan selalu menyakinkan bahwa penulis pasti dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Bayi-bayi gemashku yang berbulu moyi cio miyu bulbul weeyu terima kasih saat di rumah kalian menjadi penghiburku ketika sedang jenuh mengerjakan skripsi ini.
16. Teman seperjuanganku pada masa skripsian, Diki, Galang, Deri, Ulul, Afril, Pebri dan teman-teman yang tergabung di grup pejuang skripsi EP17. Terima kasih telah menemani dan membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2017 khususnya kelas ganjil dan teman-teman di konsentrasi Moneter.

18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.
19. Berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024
Penulis

Nabila Putri Naisya

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| A. Tinjauan Teoritis | 12 |
| 1. Siklus Bisnis..... | 12 |
| 2. Prosiklikalitas Perbankan | 16 |
| 3. Kredit Perbankan..... | 20 |
| 4. <i>Gross Domestik Bruto</i> (GDP) | 21 |
| 5. Dana Pihak Ketiga..... | 21 |
| 6. <i>Non Performing Loan</i> | 24 |
| B. Tinjauan Empiris | 27 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 31 |
| D. Hipotesis..... | 32 |
| III. METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Ruang Lingkup Penelitian..... | 33 |

| | |
|--|-----------|
| B. Jenis dan Sumber Data | 33 |
| C. Definisi Operasional Variabel..... | 34 |
| 1. Kredit Perbankan..... | 34 |
| 2. <i>Gross Domestik Bruto</i> | 35 |
| 3. Dana Pihak Ketiga..... | 35 |
| 5. <i>Non Performing Loan</i> | 35 |
| D. Metode Analisis | 36 |
| 1. Regresi Data Panel | 36 |
| E. Prosedur Analisis Data..... | 38 |
| 1. Analisis Statistik Deskriptif | 38 |
| 2. Metode Estimasi Regresi Data Panel | 38 |
| 3. Pemilihan Model Pengujian Regresi Data Panel..... | 42 |
| 4. Pengujian Asumsi Klasik | 43 |
| a. Uji Asumsi Normalitas..... | 44 |
| b. Uji Asumsi Multikolinieritas | 44 |
| c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas..... | 45 |
| 5. Pengujian Hipotesis | 46 |
| a. Uji-t Statistik | 46 |
| b. Uji-F Statistik | 47 |
| 6. Koefisien Dterminasi (R^2)..... | 48 |
| 7. <i>Individual effect</i> | 48 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Analisis Statistik Deskriptif | 49 |
| B. Hasil Uji Regresi Data Panel | 50 |
| 1. Teknik Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel..... | 50 |
| 2. Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel | 52 |
| 3. Uji Asumsi Klasik | 54 |
| 4. Uji Hipotesis | 56 |
| 5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) | 59 |
| 6. <i>Individual effect</i> | 59 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 63 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Pengaruh GDP Terhadap Perilaku Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah..... | 63 |
| 2. Pengaruh DPK Terhadap Perilaku Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah..... | 65 |
| 3. Pengaruh NPL Terhadap Perilaku Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah..... | 66 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 68 |
| A. SIMPULAN | 68 |
| B. SARAN | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN..... | 73 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Hasil Pengujian Deteksi Prosiklikalitas kredit pada Bank Pemerintah Periode Q1:2017– Q4:2022 | 3 |
| Tabel 2.1 Interaksi antara Siklus Bisnis, Perilaku Risk Taking dan Siklus Keuangan..... | 19 |
| Tabel 2.2 Penetapan Profil Risiko <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 26 |
| Tabel 2.3 Tinjauan Empiris..... | 28 |
| Tabel 3.1 Variabel Penelitian..... | 34 |
| Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif di 4 Bank Pemerintah | 49 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Chow..... | 51 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman | 52 |
| Tabel 4.4 Hasil estimasi data panel menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> | 52 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas | 55 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 56 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji T – Statistik..... | 57 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji F – Statistik..... | 58 |
| Tabel 4.9 Nilai <i>Individual Effect</i> Intersep 4 Bank Pemerintah | 59 |
| Tabel 4.10 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> variabel GDP | 63 |
| Tabel 4.11 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> variabel DPK | 65 |
| Tabel 4.12 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i> variabel NPL..... | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Pergerakan Pertumbuhan PDB dan Pertumbuhan Kredit periode Q1:2017 – Q4:2022..... | 4 |
| Gambar 1.2 Pergerakan DPK dan Kredit Pada Bank Pemerintah periode Q1:2017 – Q4:2022..... | 6 |
| Gambar 1.3 Pergerakan NPL pada Bank Pemerintah periode Q1:2017 - Q4:2022..... | 7 |
| Gambar 2.1 Siklus Bisnis menurut Burns dan Mitchell (1946)..... | 15 |
| Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran | 31 |
| Gambar 4.1 Uji Normalitas | 54 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan mempunyai potensi besar untuk berkembang dengan cepat dan mendukung perekonomian nasional. Sektor perbankan juga memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Bank adalah suatu badan usaha yang tugasnya menghimpun dana milik masyarakat sebagai dana investasi, kemudian menyalurkan dana tersebut kembali dalam bentuk pinjaman berupa kredit atau sejenisnya sehingga kesejahteraan masyarakat luas dapat meningkat. Fungsi utama bank salah satunya yaitu memberikan atau menyediakan dana kepada masyarakat yang memerlukan modal. Dengan menyediakan dana untuk masyarakat pada sektor riil, bank secara tidak langsung membantu masyarakat untuk memberi dorongan pada roda perekonomian (Fahrial, 2018).

Bank memberikan kredit dengan tujuan agar masyarakat dapat memperkuat struktur permodalannya melalui tambahan modal yang diberikan. Kredit yang diberikan oleh bank jika mengikuti siklus dapat mengakibatkan terjadi perilaku prosiklikalitas perbankan yaitu saluran kredit yang terlalu banyak, mempercepat pertumbuhan ekonomi ketika perekonomian sedang berkembang. Menurunkan saluran kredit, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi ketika perekonomian sedang menurun (Bank Indonesia, 2014).

Prosiklikalitas merupakan ciri yang melekat dari sektor riil dan keuangan dalam perekonomian. Ciri utama dari prosiklikalitas adalah perkiraan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dari risiko yang dihadapi sektor perbankan, yang mengarah pada pertumbuhan yang relatif tinggi selama fase siklus ke atas, sementara penurunan ditandai dengan penghindaran risiko yang kuat, yang membatasi pasokan pinjaman karena kekhawatiran bank tentang kualitas portofolio pinjaman dan kemungkinan gagal bayar. Industri perbankan yang berubah dari mekanisme alokasi dana yang efektif menjadi mekanisme yang memperburuk fluktuasi siklus, menghambat alokasi sumber daya yang efisien dalam perekonomian dan mempengaruhi pertumbuhan kredit serta stabilitas keuangan (Athanasoglou & Daniilidis, 2011).

Suatu konsep keuangan yang disebut percepatan keuangan menyebutkan jika sedikit perubahan atau guncangan dalam sistem keuangan dapat mengubah kondisi ekonomi secara signifikan. Konsep ini menggambarkan hubungan yang selalu berubah antara perekonomian riil dan sistem keuangan, yang dikenal sebagai perilaku prosiklikalitas. Ini membuktikan jika lembaga keuangan dan pasar keuangan di suatu negara memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomiannya (Bernanke et al., 1999).

Didasarkan pada indikator ketidakseimbangan distribusi kredit perbankan dan kebutuhan perekonomian, masalah prosiklikalitas didasarkan pada peningkatan perilaku kecenderungan untuk mengambil risiko dalam distribusi kredit. Perilaku ini ditunjukkan oleh adanya risiko ketidakseimbangan antara kebutuhan perekonomian dan kredit yang disalurkan (Bank Indonesia, 2014).

Tabel 1.1 Hasil Pengujian Deteksi Prosiklikalitas kredit pada Bank Pemerintah Periode Q1 : 2017 – Q4:2022.

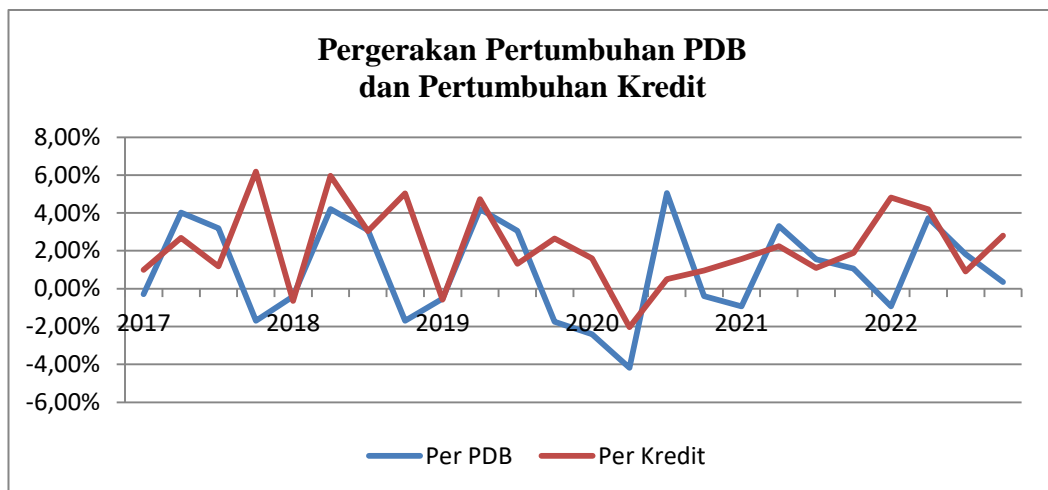
| Tahun | Kuartal | GDP | Kredit | Rasio Kredit | HP Trend Kredit | Gap |
|-------|---------|-----------|-----------|--------------|-----------------|---------|
| 2017 | Q1 | 2,378,146 | 1,768,084 | 0.7435 | 0.7372 | 0.0063 |
| | Q2 | 2,473,513 | 1,815,547 | 0.7340 | 0.7485 | -0.0145 |
| | Q3 | 2,552,297 | 1,836,816 | 0.7197 | 0.7599 | -0.0402 |
| | Q4 | 2,508,972 | 1,950,423 | 0.7774 | 0.7712 | 0.0061 |
| 2018 | Q1 | 2,498,698 | 1,937,788 | 0.7755 | 0.7826 | -0.0071 |
| | Q2 | 2,603,853 | 2,053,484 | 0.7886 | 0.7938 | -0.0052 |
| | Q3 | 2,684,332 | 2,115,925 | 0.7883 | 0.8050 | -0.0168 |
| | Q4 | 2,638,970 | 2,222,462 | 0.8422 | 0.8161 | 0.0261 |
| 2019 | Q1 | 2,625,181 | 2,209,603 | 0.8417 | 0.8270 | 0.0147 |
| | Q2 | 2,735,414 | 2,314,113 | 0.8460 | 0.8377 | 0.0083 |
| | Q3 | 2,818,813 | 2,344,586 | 0.8318 | 0.8482 | -0.0164 |
| | Q4 | 2,769,748 | 2,406,885 | 0.8690 | 0.8584 | 0.0106 |
| 2020 | Q1 | 2,703,033 | 2,445,406 | 0.9047 | 0.8684 | 0.0362 |
| | Q2 | 2,589,789 | 2,395,762 | 0.9251 | 0.8782 | 0.0469 |
| | Q3 | 2,720,492 | 2,407,889 | 0.8851 | 0.8877 | -0.0026 |
| | Q4 | 2,709,741 | 2,431,128 | 0.8972 | 0.8969 | 0.0003 |
| 2021 | Q1 | 2,684,201 | 2,469,419 | 0.9200 | 0.9059 | 0.0140 |
| | Q2 | 2,772,939 | 2,524,867 | 0.9105 | 0.9148 | -0.0043 |
| | Q3 | 2,815,870 | 2,552,411 | 0.9064 | 0.9236 | -0.0171 |
| | Q4 | 2,845,859 | 2,600,599 | 0.9138 | 0.9323 | -0.0184 |
| 2022 | Q1 | 2,819,333 | 2,656,897 | 0.9424 | 0.9409 | 0.0015 |
| | Q2 | 2,924,441 | 2,768,253 | 0.9466 | 0.9495 | -0.0029 |
| | Q3 | 2,977,925 | 2,793,284 | 0.9380 | 0.9580 | -0.0200 |
| | Q4 | 2,988,549 | 2,871,729 | 0.9609 | 0.9666 | -0.0057 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah.

Ditabel 1.1, hasil identifikasi perilaku prosiklikalitas yang dilakukan selama periode Q1:2017–Q4:2022 membuktikan jika terdapat ketidakseimbangan kebutuhan perekonomian dan kredit yang disalurkan, ini membuktikan jika terjadi perilaku prosiklikalitas. Seperti yang ditunjukkan oleh *gap* dengan angka positif dan angka negatif, *gap* dengan angka positif berarti jika kredit yang disalurkan oleh perbankan berlebihan, sementara *gap* dengan negatif berarti jika kebutuhan ekonomi menjadi *leading* dari jumlah kredit yang disalurkan.

Beberapa penelitian menunjukkan terjadi korelasi positif antara siklus kredit dan

PDB, ini menggambarkan terdapat prosiklikalitas. Nugroho & Prasmuko (2010) mendapatkan indikasi awal adanya prosiklikalitas di Indonesia, yang ditunjukkan oleh fakta jika penumbuhan ekonomi lebih banyak berperan menjadi penggerak penumbuhan kredit daripada situasi sebaliknya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS). Data diolah.

Gambar 1.1 Pergerakan Pertumbuhan PDB dan Pertumbuhan Kredit periode Q1:2017-Q4:2022.

Dari gambar 1.1 bisa ditinjau jika pengembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penumbuhan kredit sangat berfluktuatif. Boediono (2001) menyebutkan jika pertumbuhan PDB mempengaruhi likuiditas kredit yang disalurkan oleh bank. Berdasarkan teori disaat PDB meningkat, aktivitas bisnis perbankan dan transaksi ekonomi juga meningkat, menyebabkan pertumbuhan PDB berdampak pada perbankan saat menyalurkan kreditnya. Kajian sebelumnya, yang dilaksanakan Utari et al (2012) dan Ramelda (2017) membuktikan hasil jika PDB punya dampak positif dan drastis pada distribusi kredit, ini menyebabkan terjadi prosiklikalitas.

Prosiklikalitas yang berlebihan akan menyebabkan timbulnya masalah. Risiko yang terakumulasi selama periode *boom* akan terealisasi saat ekonomi mengalami

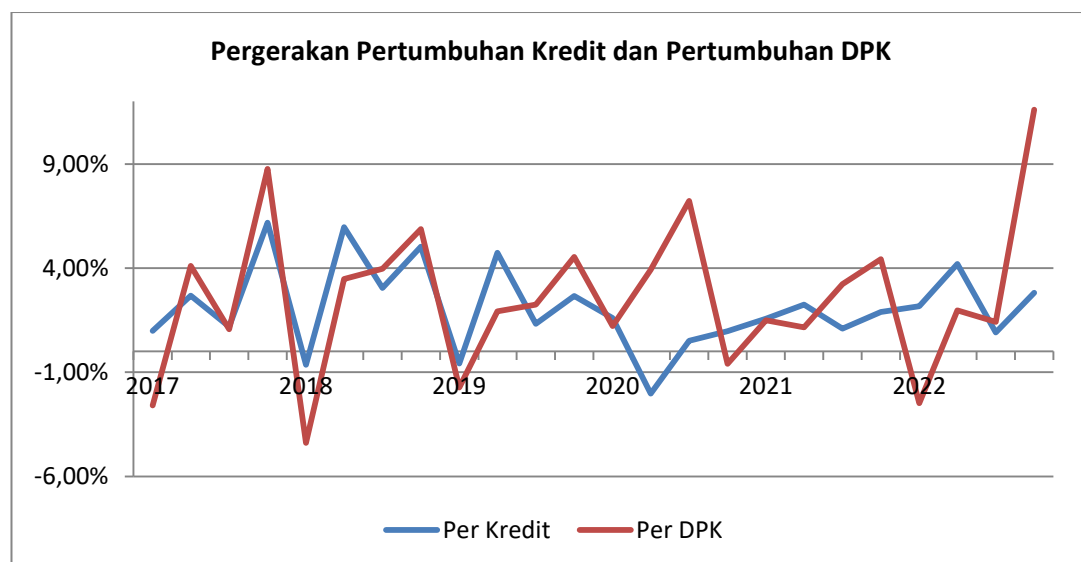
penurunan. Perilaku perbankan yang cenderung meremehkan risiko ketika kondisi ekonomi baik berpotensi untuk melebih-lebihkan risiko ketika kondisi ekonomi memburuk. Situasi ini bisa makin parah jika pembuat kebijakan terlambat menanggapi perkembangan pada sektor pendanaan, dan prosedur yang diambil condong prosiklikal. Kajian empiris di beberapa negara-negara OECD dan negara berkembang membuktikan jika penggelembungan harga aset dan pertumbuhan kredit yang meningkat umumnya lebih dulu terjadi sebelum siklus bisnis terjadi penurunan. Misalnya yang dialami di Indonesia saat krisis tahun 1999, yaitu didahului oleh kredit yang mengalami peningkatan tajam (Craig et al., 2006).

Pertumbuhan kredit yang tinggi dapat menyebabkan penurunan siklus bisnis. Perilaku perbankan yang meremehkan risiko ketika perekonomian mengalami peningkatan berpotensi akan berlebihan dalam mengestimasi risiko saat ekonomi menurun. Kebijakan moneter mengasumsikan jika Cadangan yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat melalui aliran kas akan digunakan untuk mendukung kegiatan riil daerah melalui pemberian kredit. Namun pada praktiknya, selain aksesibilitas aset, perilaku pemberian kredit perbankan juga dipengaruhi oleh pandangan bank terhadap peluang usaha si terhutang dan kondisi keuangan itu sendiri, seperti permodalan melalui CAR, NPL, serta dana yang dihimpun dari masyarakat (Juliannisa, 2017).

Bank harus memiliki cadangan modal yang memadai dalam mendukung proses perkembangan bisnis dan sebagai penyangga untuk dapat mencegah terjadi kerugian yang tidak terduga dan menyerap kerugian yang muncul dari banyaknya risiko yang dihadapi oleh bank. Hal ini membuktikan jika modal sangat penting

untuk menjaga keamanan sektor perbankan dan menciptakan sistem perbankan yang sehat (Behn et al., 2016).

Persyaratan permodalan digunakan sebagai standar kehati-hatian bank, dan rasio kecukupan modal digunakan sebagai indikator keamanan bank untuk menjaga stabilitas keuangan. Persyaratan permodalan dalam peraturan Basel lebih terkait dengan faktor risiko. Akibat risiko seringkali tidak teramati dan harus diestimasi, metode yang biasa dimanfaatkan guna mengestimasi risiko dapat menyebabkan estimasi risiko yang berlebihan, terutama selama periode resesi (Prasetyantoko & Soedarmono, 2010).



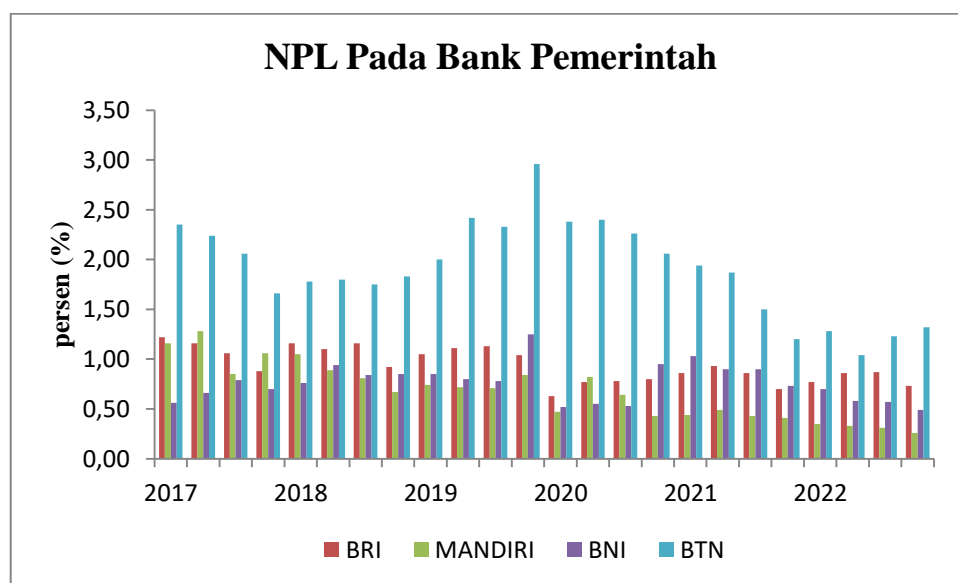
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data diolah.

Gambar 1.2 Pergerakan DPK dan Kredit Pada Bank Pemerintah periode Q1:2017 - Q4:2022.

Selama periode penurunan ekonomi (*downturn*), mempertahankan kualitas kredit dengan pengetatan dapat menghambat bisnis yang berisiko, meskipun pada dasarnya mereka produktif. Karena meningkatkan modal ekuitas dianggap lebih mahal, bank cenderung mengurangi kredit yang disalurkan untuk memenuhi syarat permodalan yang lebih ketat (Prasetyantoko & Soedarmono, 2010). Praktik

ini memiliki potensi untuk memperburuk resesi ekonomi dan berdampak pada stabilitas keuangan, atau prosiklikalitas aturan permodalan.

Menurut (Dendawijaya, 2005) makin banyak anggaran yang dikumpul bank dari masyarakat, jadi makin banyak kredit yang diberikan. Ini karena jika kredit yang diberikan lebih rendah, akan menyebabkan perilaku prosiklikalitas. Riset sebelumnya yang dijalankan (Hasyim, 2015), membuktikan jika Aset pihak luar secara radikal mempengaruhi perilaku prosiklikalitas. Berbagai hasil ditelusuri dari hasil eksplorasi Juliannisa (2017) yang menemukan bahwa aset pihak luar berdampak pada volume kredit, yang muncul dalam perilaku prosiklikal.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data diolah.

Gambar 1.3 Pergerakan NPL pada Bank Pemerintah periode Q1:2017 - Q4:2022.

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dikatakan jika BTN adalah bank yang memiliki persentase NPL tertinggi diantara bank pemerintah lainnya yaitu 2,96% pada kuartal 4 tahun 2019, dan nilai NPL terendah yaitu 0,26% terdapat di bank Mandiri pada kuartal 4 tahun 2022. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan istilah untuk kredit yang terjadi masalah pembayaran. Kondisi ini muncul karena

pembayaran yang tidak lancar, dan dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Pemberian kredit selalu memiliki risiko, sehingga dapat menurunkan keuntungan ideal dan menghambat pelaksanaan bank. Dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah total kredit perbankan, maka kredit bermasalah dapat diukur.

Menurut (Oktaviani, 2012), tingginya tingkat NPL membuat bank harus menyiapkan persediaan cadangan yang lebih banyak. Hal ini akhirnya dapat mengikis modal bank. Dampaknya, tingginya persentase NPL menunjukkan tingkat kredit yang trouble atau macet juga tinggi. Hal ini akan memengaruhi kinerja keuangan, seperti terhambatnya perputaran kas. Akibatnya, bank dapat mengalami kesulitan untuk melakukan distribusi kreditnya dalam jumlah yang besar kepada masyarakat.

Hasil Penelitian dari dampak *Non-Performing Loan* atas kredit menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kajian yang dilaksanakan (Hasyim, 2015) menemukan jika NPL punya dampak buruk dan drastis pada kredit berarti terdeteksi terjadi perilaku prosiklikalitas. Sedangkan hasil penelitian dari Nurlestari & Mahfud (2015), Trimulyanti (2014), Runtulalo et al., (2013) menemukan hasil jika NPL punya dampak positif dan drastis pada distribusi kredit sehingga akan mengurangi perilaku prosiklikalitas perbankan.

Prosiklikalitas sektor perbankan diperkirakan dipengaruhi melalui rancangan kerangka moneter, yang mencakup keberadaan bank-bank yang diklaim pemerintah. Tergantung pada keadaan industri perbankan secara keseluruhan dan waktunya, keberadaan bank pemerintah dapat memiliki pengaruh positif maupun

negatif terhadap prosiklikalitas. Dalam situasi ekonomi yang menurun, perbankan pemerintah, yang biasanya bertanggung jawab untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, akan terus mengupayakan distribusi kredit untuk mengurangi dampak prosiklikalitas.

Bank pemerintah juga terkenal memberikan pinjaman terkait, khususnya kredit yang diberikan kepada golongan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan publik dengan risiko yang sangat rendah. Pemerintah memberikan prioritas lebih tinggi pada pemberian kredit kepada dunia usaha atau proyek pemerintah ketika perekonomian tidak stabil. Efek prosiklikal berkurang karena berkurangnya pendanaan berbasis kredit untuk sektor swasta. Jika pemerintah harus melakukan *bail out* akibat terjadi *default* pada bank pemerintah karena utang yang terkait, hal ini dapat berdampak negatif pada stabilitas sistem keuangan (Warjiyo, 2004).

Untuk mencegah krisis keuangan, perilaku perbankan yang lebih cenderung ke arah perilaku prosiklikal harus diperhatikan. Kondisi kontraksi, yang menyebabkan resesi, pasti akan terjadi saat kondisi ekspansi berlanjut. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai distribusi kredit dan perilaku prosiklikalitas perbankan menunjukkan masih adanya *research gap* pada hasil pengujian yang berbeda dari teori yang sudah ada, sehingga medasarkan riset ini untuk mengetahui pengaruh dari Dana Pihak Ketiga, GDP dan *Non Performing Loans* (NPL) terhadap perilaku prosiklikalitas kredit khususnya pada bank pemerintah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana pengaruh GDP terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah?
- b) Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah?
- c) Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah?
- d) Bagaimana pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah.
- b) Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah.
- c) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah.
- d) Untuk mengetahui pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama terhadap Prosiklikalitas Kredit pada Bank Pemerintah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap prosiklikalitas kredit. Sehingga kedepannya dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan di bidang penyaluran kredit perbankan.

b) Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya tentang perilaku Prosiklikalitas Kredit.

c) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin mengetahui pengaruh GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap prosiklikalitas kredit pada Bank Pemerintah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Siklus Bisnis

Ada perbandingan pada banyak teori biasa dimanfaatkan guna menguraikan mekanisme fluktuasi perekonomian. Diantaranya, teori *real business cycle*, teori *business cycle keynesian*, dan teori *monetary business cycle* adalah yang paling terkenal dan umum digunakan oleh para pakar keuangan saat ini. (Mankiw, 2009).

a. Teori *Real Business Cycle*

Sistem penawaran pada ekonomi adalah inti dari teori siklus bisnis riil, atau sebaliknya sering disebut dengan keseimbangan siklus bisnis. Hipotesis ini melihat fluktuasi finansial sebagai perubahan tingkat imbal hasil yang terjadi secara normal. Ada kecurigaan mendasar bahwa biaya dan upah kerja dapat berubah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Mankiw, 2009).

Selain itu, teori ini menyelisihii gagasan jika tindakan otoritas moneter yang naik total uang beredar akan berdampak di daya beli masyarakat, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Mereka yang mendukung teori ini yang didasarkan pada asumsi dikotomi klasik dalam ekonomi modern berpikir sebaliknya, yaitu tindakan otoritas moneter untuk

naiknya total uang berlaku sekedar bisa berdampak pada kenaikan harga secara keseluruhan, yang berarti jika kesempatan kerja dan output akan tetap sama.

Teori ini dipakai untuk menjelaskan mengapa keluaran dan kesempatan kerja terus berubah atau berfluktuasi seiring berjalannya waktu melalui substitusi tenaga kerja. Dalam jangka pendek, semua pekerja akan mengubah perspektif mereka tentang perubahan kondisi ekonomi. Jika pekerja menerima insentif yang tidak selaras pada ekspektasi mereka, mereka akan berusaha lebih keras dan bekerja lebih lama. Tapi, jika mereka menerima insentif yang lebih rendah dari hasil kerja mereka, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk mengurangi jumlah waktu yang mereka habiskan untuk bekerja, atau bahkan berhenti sepenuhnya.

b. Teori *Business Cycle Keynesian*

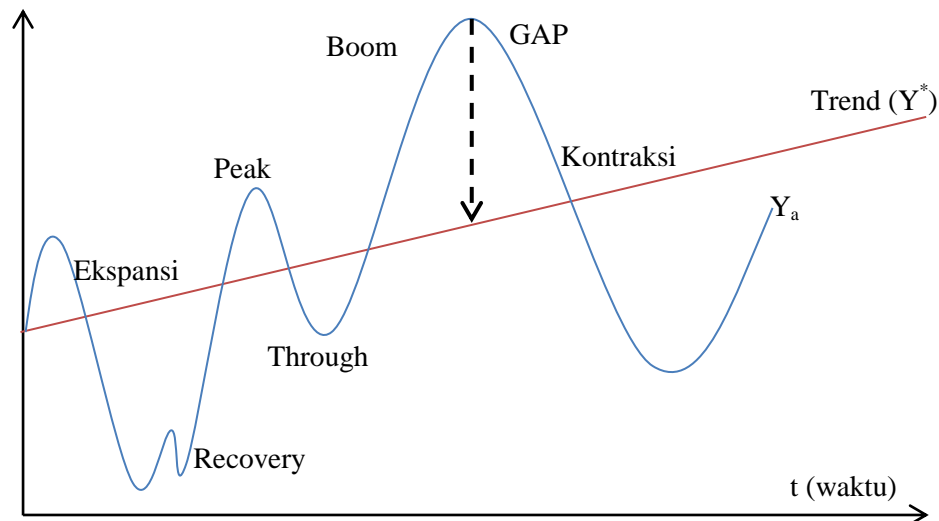
Minsky (1987) menyebutkan jika teori klasik modern tidak dapat menjelaskan bagaimana, ketika kondisi perekonomian berubah, perekonomian dapat berubah secara otomatis. Siklus bisnis Keynesian umumnya dilihat dari sudut pandang yang sangat berbeda dari siklus bisnis sebenarnya. Hipotesis asli berpusat pada sisi inventaris, sedangkan hipotesis Keynesian berpusat pada sisi kepentingan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh tindakan otoritas moneter yang meningkatkan jumlah uang beredar. Ini disebabkan oleh fakta jika harga dan upah dalam jangka pendek memiliki karakteristik yang kaku. Dengan kata lain, perubahan harga di atas tingkat harga akan terus terjadi selama periode waktu yang sama, dimana perbedaan antara biaya pasar dan daya beli akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan produsen (Mankiw, 2009).

c. *Teori Monetary Business Cycle*

Menurut teori ini, peran dan pengaruh sektor moneter terhadap pergiliran pada siklus bisnis begitu krusial. Dengan demikian, teori ini memiliki kesamaan dengan teori siklus bisnis Keynesian, yang menyebutkan jika kebijakan otoritas moneter dengan meningkatkan jumlah uang beredar akan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Alamsyah et al. (2014), krisis keuangan tahun 2008 membuktikan jika perubahan yang terjadi di sektor riil dipengaruhi oleh perilaku di sektor keuangan.

Definisi Siklus Bisnis

Secara alami, situasi ekonomi akan menghadapi tahap pengembangan (kenaikan) dan tahap kompresi (penurunan). Kedua tahap tersebut akan diulangi secara bergantian untuk jangka waktu tertentu. Hal ini disinggung sebagai “siklus bisnis”. Berdasarkan sejumlah kecil definisi ahli, siklus bisnis sangatlah sulit untuk dipahami. Consoles dan Mitchell (1946), dua pakar keuangan tradisional, mengkarakterisasi siklus bisnis sebagai semacam kemajuan yang terjadi dalam pergerakan moneter secara umum. Ini terdiri dari beberapa periode: perpanjangan, penurunan, pemulihan, dan penarikan hingga masa pertumbuhan berikutnya, yang konsisten tetapi tidak sesekali.



Gambar 2.1 Siklus Bisnis menurut Burns dan Mitchell (1946).

Selain itu, siklus bisnis dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki ciri-ciri penting, seperti pola *lead* dan *lag*, amplitudo fluktuasi, dan frekuensi pergerakan (Ambler et al., 2004). Memakai siklus bisnis sebagai referensi, indikator berdasarkan arah seperti berikut:

a) Indikator Prosiklikal

Indikator prosiklikal adalah penanda yang bergerak dalam arah yang sama dengan siklus bisnis, baik selama tahap ekonomi naik maupun turun. Ambil contoh, kredit bank. Ekspansi kredit juga mungkin melambat akibat ketidakpastian yang memperlambat pertumbuhan ekonomi domestik dan global. Melambatnya pertumbuhan aset menjadi buktinya, salah satunya disebabkan oleh peningkatan standar pinjaman untuk membatasi penyaluran kredit.

b) Indikator Kontrasiklus

Ada juga penanda yang bergerak berlawanan dengan siklus bisnis, baik selama kondisi pengembangan maupun kompresi. Indikator countercyclical misalnya adalah *Non-Performing Loan* (NPL).

Ketika perekonomian melambat, risiko kredit bank akan meningkat karena kemampuan masyarakat membayar kembali kreditnya menurun.

c) Indikator Asiklikal

Indikator asiklikal adalah penunjuk yang bergerak hampir tidak memiliki hubungan yang masuk akal dengan siklus bisnis. Karena merek dagang ini dianggap kurang mampu memahami perilaku atau kondisi dalam kerangka moneter, penanda ini jarang ditemukan dalam desain pengembangan siklus bisnis.

2. Prosiklikalitas Perbankan

Menurut Bank Indonesia (2014) prosiklikalitas perbankan adalah cara berperilaku menyalurkan kredit secara berlebih, yang dapat mendorong pertumbuhan keuangan lebih cepat selama pertumbuhan dan mempercepat penurunan pergerakan moneter saat menurun. Untuk menemukan prosiklikalitas, Bank Indonesia (2014) menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan membandingkan kebutuhan ekonomi saat ini dengan tren jangka panjang menggunakan indikator rasio yang berasal dari:

$$\text{Rasio} = \text{Kredit} / \text{PDB}$$

Pendekatan *Hodrick-Prescott Filter* dimanfaatkan guna menghitung tren jangka panjang. Tren dihitung melalui program aplikasi Eviews.

Berikut ini adalah perhitungan yang dimanfaatkan guna menghitung tanda risiko ketidakmerataan antara penyampaian kredit dan persyaratan keuangan:

$$\text{Gap} = \text{Rasio} - \text{Tren}$$

Bank Indonesia (2014) menyebutkan jika *gap* positif dan *gap* negatif membuktikan jika selama waktu riset mengalami ketidakselarasan pada kredit yang disalurkan bank dan kebutuhan ekonomi. *Gap* hanya dimanfaatkan guna mendeteksi, tolak ukur prosiklikalitas adalah peredaran kredit perbankan karena besarnya kredit yang diberikan merupakan faktor utama penyebab prosiklikalitas.

Prosiklikalitas dicirikan sebagai komunikasi yang terbangun secara umum antara sistem moneter dan perekonomian riil. Komunikasi ini umumnya akan memperkuat kecukupan siklus bisnis, sehingga perekonomian menjadi lebih cepat selama perluasan dan melemah selama kontraksi. Beberapa studi empiris membuktikan jika perilaku sektor keuangan, khususnya perbankan, cenderung bersifat prosiklikal. Sesuai dengan teori behavioral finance dan rasionalitas terbatas, bank cenderung meremehkan risiko ketika perekonomian berjalan baik dan melebih-lebihkan potensi risiko ketika kondisi tidak baik (Berger & Udell, 2002).

Keputusan investasi individu dan hasilnya akan dipengaruhi secara sistematis oleh struktur dan karakteristik informasi pelaku pasar, menurut teori keuangan perilaku. Sebaliknya, rasionalitas terbatas menyatakan bahwa rasionalitas individu dibatasi ketika mencapai kesepakatan berdasarkan informasi yang mereka miliki, kemampuan kognitif mereka, dan waktu yang mereka miliki untuk mengambil keputusan. Perilaku prosiklikal yang tidak masuk akal di bidang keuangan, terutama pada saat kondisi keuangan sedang sulit, dapat memicu pertumbuhan kredit yang terlalu tinggi.

Ada dua sumber utama yang memicu terjadinya perilaku procyclical, yang sebagian besar disebabkan oleh penyimpangan data antara pemilik aset (bank) dan penerima aset (peminjam) (Borio et al., 2001).

1. Keterbatasan dalam Pengukuran Risiko

Industri perbankan biasanya menggunakan pengukuran risiko jangka pendek yang tidak memperhitungkan keseluruhan siklus bisnis. Kondisi perekonomian, yang biasanya menunjukkan prosiklikalitas tinggi, mempengaruhi perubahan persepsi risiko. Perilaku mengikuti (*herding behavior*) memperburuk keadaan, di mana bank mengikuti tren yang sama tanpa analisis independen yang memadai.

2. Distorsi pada Insentif

Kredit berbasis jaminan dapat melindungi pemberi kredit dari dampak penurunan klaim kredit. Meskipun demikian, dengan mengaitkan cadangan secara langsung dengan harga aset, hal ini malah makin memicu prosiklikalitas, karena nilai aset juga bergerak sejalan dengan siklus ekonomi.

Berdasarkan penelitian Pranomo (2015) yang menyinggung artikulasi IMF (Global Financial Asset, 2010), risiko kredit bank yang sehat adalah yang tidak menimbulkan prosiklikalitas. Ketika provisi bank cenderung relatif rendah, terjadilah prosiklikalitas saat ekonomi stabil dan meningkat tinggi selama periode ekonomi memburuk.

Siklus ekonomi (bisnis) dan siklus keuangan adalah dua siklus yang menyebabkan prosiklikalitas. Siklus perilaku terhadap risiko juga memengaruhi prosiklikalitas, yang dicirikan dengan idealisme ekstrim ketika siklus moneter sedang naik dan sikap negatif yang berlebihan ketika siklus keuangan sedang turun. Prosiklikalitas

sektor keuangan terbentuk dari interaksi tiga siklus yang berjalan beriringan dan bergerak dalam arah yang sama (Nijathaworn, 2009).

Bisnis cycle digambarkan dengan ekonomi yang meningkat pada saat ekspansi dan perekonomian mengalami penurunan pada saat fase kontraksi. Siklus keuangan dicirikan oleh tindakan perbankan yang lebih proaktif dengan meningkatnya penggunaan utang seiring dengan fase pertumbuhan dalam siklus ekonomi. Sebaliknya, tindakan perbankan menjadi lebih hati-hati dengan mengurangi penggunaan utang seiring dengan fase penurunan dalam siklus ekonomi.

Tabel 2.1 Interaksi antara Siklus Bisnis, Perilaku Risk Taking dan Siklus Keuangan

| | Siklus Bisnis | Siklus Risk Taking | Siklus Keuangan |
|----------------|--|--|---|
| Fase Ekspansi | <ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas makroekonomi - Peningkatkan Pertumbuhan Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan dan optimisme naik - Pengambilan risiko naik - Permintaan kredit naik | <ul style="list-style-type: none"> - Penilaian risiko turun, spread suku bunga turun - Harga aset naik mendorong nilai kolateral - Leverage meningkat - Arus modal masuk asing meningkat - Penyaluran kredit naik. |
| Fase Kontraksi | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya volatilitas makro - Menurunnya aktfitas perekonomian | <ul style="list-style-type: none"> - Menurunnya kepercayaan pelaku pasar - Menghindari risiko - Permintaan kredit menurun | <ul style="list-style-type: none"> - Bank melakukan deleveraging - Loan loss provision naik - Spread suku bunga naik - Penyaluran kredit turun - Arus modal masuk menurun |

Sumber : (Nijathaworn, 2009)

Sikap pelaku ekonomi terhadap risiko berdampak pada hubungan antara siklus bisnis dan keuangan. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh risiko yang terlihat,

pedoman, kekuatan pendorong, dan perkiraan moneter di masa depan. Penyesuaian bahaya ini masuk akal mengapa cara berperilaku pendukung keuangan dapat berubah secara radikal, dari sangat berharap ketika peluangnya kecil menjadi sangat sinis ketika risikonya kecil. Perubahan tak terduga dalam latihan kerangka moneter dan ekonomi disebabkan oleh perubahan dalam pengambilan risiko ini. (Bank Indonesia, 2011).

3. Kredit Perbankan

Dalam pengertian sederhana, Kredit berasal dari kata latin “*credere*”, yang berarti “kepercayaan”, dan diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukan pembiayaan mengingat kepercayaan yang diberikan oleh pemilik harta kepada pihak yang memerlukan cadangan. Dengan kata lain, pihak yang memberikan kredit meyakinkan pihak yang menerima kredit bahwa mereka pasti akan membayarnya. Sebaliknya, peminjam wajib mengembalikan kreditnya karena pemberi pinjaman mempercayai penerimanya (Darmawi, 2018).

Kredit didefinisikan dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 sebagai segala jenis pinjaman yang harus dibayar kembali sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh debitur, termasuk jumlah pinjaman dan bunganya. Kredit adalah pengaturan uang tunai atau tagihan berdasarkan kesepakatan atau kesepakatan terlebih dahulu antara bank dengan pihak lain, yang mengharuskan peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan premi (Malayu S. P. Hasibuan, 2015).

4. *Gross Domestic Product*

Gross Domestic Product juga dikenal sebagai PDB, ialah nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun dengan menggunakan faktor-faktor produksi, yang meliputi produksi milik negara tersebut dan produksi yang dilaksanakan negara lain di wilayah negara tersebut (Sukirno, 2010).

Nilai pasar dari setiap pemerintahan dan pemerintahan terakhir yang dibuat di suatu negara dalam rentang waktu tertentu disebut Produk Domestik Bruto (Mankiw, 2018). PDB nominal, yang dihitung dengan harga berlaku, adalah hasil dari dua pendekatan. PDB riil, yang dihitung dengan harga konstan, disebut PDB riil, dan kata riil memperlihatkan angka perhitungan dengan harga tetap (Mishkin, 2017).

Tiga metode pendekatan dalam menghitung PDB (Mankiw, 2018) yaitu:

1. Metode Pendekatan Produksi

Teknik untuk menghitung Pendapatan Domestik Bruto (Produk domestik bruto), yang menghitung nilai penciptaan yang dihasilkan oleh variabel-variabel penciptaan di suatu negara, baik elemen-elemen tersebut dimiliki oleh warga negara atau organisasi asing. Rumus untuk menghitung PDB dengan pendekatan produksi adalah:

$$\text{PDB} = \text{harga} \times \text{Quantitas}$$

2. Metode Pendekatan Pendapatan

Suatu pendekatan untuk menghitung Pendapatan Domestik Bersih (Produk Domestik Bruto) yang menghasilkan pembayaran, misalnya kompensasi, sewa, bunga dan keuntungan yang digabungkan dengan semua variabel

penciptaan saat menghasilkan produk akhir. Rumus untuk menghitung dengan pendekatan pendapatan adalah:

$$\text{PDB} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

3. Metode Pendekatan Pengeluaran

Suatu cara untuk menghitung Gaji Domestik Bruto (Produk domestik bruto), yang menghitung jumlah terakhir barang dagangan yang diberikan selama rentang waktu tertentu. Resep untuk menghitung Produk Domestik Bruto dengan menggunakan pendekatan penggunaan adalah:

$$\text{PDB} = C + I + G + (\text{EX}-\text{IM})$$

Dimana:

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Konsumsi dan investasi pemerintah

EX = Ekspor

IM = Impor

5. Dana Pihak Ketiga

Penghimpunan dana dari masyarakat menjadi sumber utama yang ada pada bank umumnya disebut dana pihak ketiga. Selain untuk menghasilkan pendapatan bagi bank, dana pihak ketiga bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Sebagian besar dana pihak ketiga disalurkan melalui kredit, sekitar 70–80% dari total dana yang ditangani. (Dendawijaya, 2005).

Dana Pihak Ketiga (DPK), yang didefinisikan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/10/PBI/2008, adalah komitmen bank kepada penghuninya sebagai uang

tunai masyarakat dan asing. DPK terdiri dari uang yang diperoleh bank dari masyarakat umum dan dunia usaha dan digunakan untuk menyalurkan kredit guna mendukung operasional sektor riil.

Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga yang dihimpunnya, karena jumlah penyumbang dana tersebut sangat banyak (Kasmir, 2002).

Dana pihak ketiga adalah dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang ditunjukkan dengan suatu perjanjian atau perjanjian dan kemudian dihimpun oleh bank, sebagaimana disebutkan di atas. Sumber dukungan keuangan dari pihak luar meliputi:

a. Simpanan Giro

Simpanan giro adalah simpanan yang diberikan oleh masyarakat atau pihak ketiga dan memiliki kemampuan untuk ditarik kapan saja dengan cek, bilyet giro, atau teknik permintaan angsuran atau pemindahan lainnya. Sesuai dengan Peraturan Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, toko dapat dipindahkan sewaktu-waktu dengan wesel, bilyet giro, cara pengajuan angsuran yang berbeda, atau pemindahan buku.

b. Tabungan

Tabungan adalah simpangan yang harus dipindahkan dengan keadaan tertentu yang disetujui sesuai kesepakatan antara bank dan klien. Sesuai Peraturan Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, dana investasi tidak dapat dikeluarkan dengan wesel, giro atau instrumen lain yang dipersamakan.

c. Deposito

Ini adalah jenis simpanan yang menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengambilannya bisa diadakan pada jangka waktu yang sudah disetujui saja antar bank dan nasabah.

Mengumpulkan dan menyebarkan cadangan adalah pergerakan utama bank. Oleh karena itu, untuk menyalurkan cadangan idealnya, bank harus dapat menghimpun aset pihak luar, mengingat DPK merupakan sumber penopang utama bagi perbankan.

6. *Non Performing Loan (NPL)*

Istilah *Non Performing Loan* dimanfaatkan guna membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan sebagai alat untuk menentukan tingkat risiko pada bank yang dikelola secara konvensional. Sementara itu, bank yang beroperasi berdasarkan standar syariah menggunakan istilah *Net Performing Supporting* (NPF) yang membedakan antara pendanaan penerbitan dan pendanaan *all out*, sesuai dengan SE OJK No.10/SEOJK.03/2014.

Kredit Bermasalah (NPL), sebagaimana didefinisikan oleh Hariyani (2010), adalah pinjaman yang masuk dalam salah satu dari tiga kategori: kredit lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Ismail (2010) mengartikan NPL sebagai keadaan dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank, khususnya kewajiban membayar angsuran yang telah disepakati.

Dari gambaran di atas dapat terlihat dengan baik bahwa NPL merupakan suatu cara untuk memperkirakan besarnya jumlah kredit yang dikeluarkan suatu bank,

yang terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk melakukan angsuran secara porsi.

Berikut lima jenis *Non performing loan*:

1. Lancar. Hutang pokok dan bunga kredit dibayarkan tepat waktu.
2. Dalam perhatian khusus, keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga mencapai 90 hari.
3. Kurang Lancar, keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga mencapai 120 hari.
4. Diragukan, keterlambatan pembayaran pokok maupun bunga mencapai 180 hari.
5. Macet, nasabah yang berhutang tidak akan pernah bisa lagi membayar pokok atau bunga atas kredit tersebut dan daya tarik akan dibuat dengan menyimpan uang pada pemegang rekening.

Rumus menghitung Non Performing Loan atau Kredit Macet

Salah satu faktor yang menyebabkan bank terjadi hal yang sulit ketika medistribusikan kembali kredit adalah persentase *non performing loan* yang tinggi. Menurut ketentuan Bank Indonesia, persentase NPL harus tetap di bawah 5%. Cara untuk mengetahui tingkat NPL dapat menggunakan persamaan, yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sesuai dengan Pedoman Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Kerangka Penilaian Tingkat Kesejahteraan Bank Dunia, jika persentase Kredit Bermasalah (NPL) suatu bank melebihi 5%, maka kesehatan bank tersebut kurang baik. Sebaliknya, potensi keuntungan suatu bank akan

semakin tinggi jika rasio NPL-nya kurang dari 5%. Kepastian proporsi profil NPL yaitu:

Tabel 2.2 Penetapan Profil Risiko *Non Performing Loan* (NPL)

| Peringkat | Keterangan | Kriteria |
|-----------|--------------|-----------------------|
| 1 | Sangat Sehat | $NPL < 2\%$ |
| 2 | Sehat | $2\% \leq NPL < 5\%$ |
| 3 | Cukup Sehat | $5\% \leq NPL < 8\%$ |
| 4 | Kurang Sehat | $8\% \leq NPL < 12\%$ |
| 5 | Tidak Sehat | $NPL \geq 12\%$ |

Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah

Seperti yang diungkapkan Ismail (2010), beberapa faktor penyebab kredit macet antara lain:

1. Karena bank tidak melakukan analisis yang memadai, maka bank tidak mampu memprediksi kondisi debitur di masa depan.
2. Adanya persekongkolan antara penguasa bank dengan *debtholders*, sehingga mengakibatkan diperbolehkannya pemberian kredit yang tidak seharusnya diberikan oleh bank.
3. Pemilik rekening tidak menunjukkan tujuan yang baik dalam membayar porsinya. Atap kredit yang tidak mengatasi permasalahan peminjam atau terlalu besar tidak dapat memenuhi komitmen angsuran kredit.
4. Debitur telah menyalahgunakan dana kredit dengan cara yang bertentangan dengan tujuan awal permohonan kredit.
5. Bencana alam misalnya menyebabkan debitur tidak dapat melakukan pembayaran angsuran karena keadaan yang tidak menguntungkan atau faktor yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya.

Upaya Menyelesaian Kredit Bermasalah

Menurut Hariyani (2010), ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menuntaskan masalah kredit yang terjadi di bank; upaya-upaya ini termasuk:

1. *Rescheduling*

Tindakan yang diambil oleh bank untuk mengatasi kredit bermasalah. Penjadwalan lagi ini dilaksanakan dengan menambah jangka angsuran yang mesti disetor ke bank. Bank menjadwalkan kembali ini untuk membantu debitur membayar kembali kewajibannya.

2. *Reconditioning*

Bank berupaya untuk mengimbangi kredit dengan mengubah beberapa perjanjian yang telah dibuat dengan klien. modifikasi terhadap sebagian atau seluruh persyaratan kredit, seperti penyesuaian jangka waktu, suku bunga, dan pembayaran. Debitur diharapkan mampu memenuhi seluruh kewajibannya melalui rekondisi.

3. *Restructuring*

Usaha yang dijalankan bank guna mengurangi kredit macet ketika kolektibilitas 4 dan kolektibilitas 5.

B. Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek riset ini disajikan dalam kajian empiris, yang ialah hasil dari penelitian sebelumnya yang membahas konsep yang relevan dan hasil pemakaian faktor. Tabel berikut menunjukkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkut pada subjek riset ini:

Tabel 2.3 Tinjauan Empiris

| No | Peneliti (tahun) / Judul | Variabel/Metode | Hasil |
|----|--|--|--|
| 1. | Faiqotul Himma (2019) Judul : <i>Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap Perilaku Prosiklikalitas Perbankan Syariah.</i> | Variabel : PDB, BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : - Produk Domestik Bruto (PDB), Dana Pihak Ketiga dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku prosiklikalitas perbankan. - Sedangkan BI Rate dan NPF berpengaruh negatif terhadap prosiklikalitas perbankan. |
| 2. | G.A.Diah Utari, dkk (2012) Judul : <i>Prosiklikalitas Sektor Perbankan dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi</i> | Variabel : PDB, Pertumbuhan Kredit, BI rate, NPL, dummy bank asing dan bank domestik. Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Efek prosiklikalitas lebih kuat terjadi pada periode ekspansi dibandingkan periode kontraksi. Perilaku prosiklikalitas kredit perbankan selain dipengaruhi oleh variabel makro (pertumbuhan ekonomi) juga dipengaruhi oleh kecenderungan perbankan yang terlalu bertumpu pada penilaian kolateral dalam penilaian kredit, tingkat risiko bank, kondisi permodalan, ukuran bank serta kepemilikan bank. |
| 3. | Jing Li dan Zoltan Zeman (2016) Judul : <i>Pro-Cyclical Effect On Capital Adequacy Of Commercial Banks In China</i> | Variabel : CAR, GDP Growth, ROA, NPL. Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : - GDP growth berpengaruh positif signifikan terhadap CAR menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank komersial China memiliki efek prosiklikal - ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR menunjukkan bahwa bank dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi |

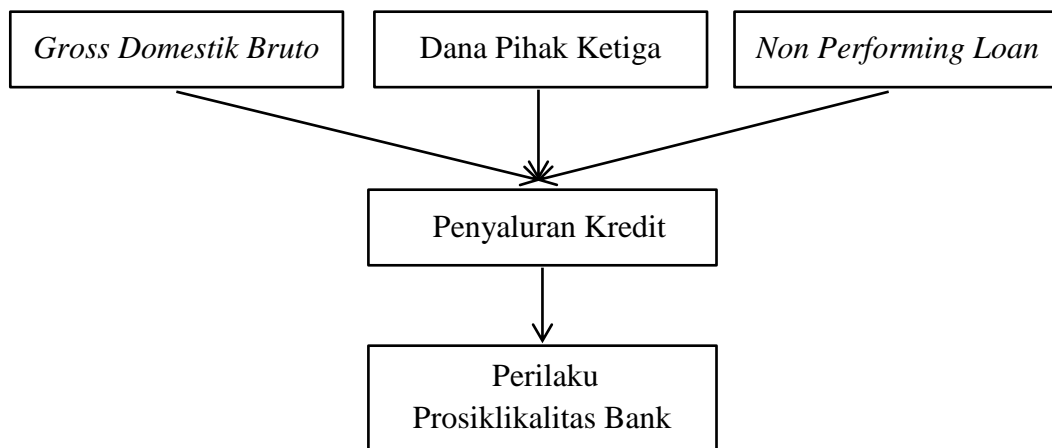
| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | - NPL berpengaruh negatif terhadap CAR |
| 4. | Pallavi Chavan and Leonardo Gambacorta (2016) Judul : <i>Bank Lending and Loan Quality: The Case of India</i> | Variabel : NPL, GDP growth, Suku bunga riil, Kredit Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : - Bank publik maupun swasta menunjukkan respons pengambilan risiko prosiklikal yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. - Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL yang berarti terjadi prosiklikalitas. Namun, tingkat prosiklikalitas NPL lebih besar untuk bank swasta daripada bank publik (masing-masing 4,5 persen dan 0,8 persen) - Suku bunga riil berpengaruh positif signifikan terhadap NPL - GDP growth berpengaruh negatif terhadap NPL |
| 5. | Indri Arrafi Juliannisa (2017) Judul : <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Kredit yang Berdampak Pada Prosiklikalitas: Studi Kasus Bank Asing dan Bank Domestik di Indonesia.</i> | Variabel : <i>Non Performing Loan (NPL), Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa : - Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prosiklikalitas. - Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prosiklikalitas. - Variabel DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap prosiklikalitas. - Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa perbankan asing cenderung prosiklikal, sedangkan perbankan domestik tidak prosiklikal. |
| 6. | Novita Sari dan Jalaluddin (2021) Judul : <i>Pengaruh Dana Pihak</i> | Variabel : Dana Pihak Ketiga (DPK) dan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : - Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| | <i>Ketiga dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prosiklikalitas Perbankan Pada Bank BTN Kantor Cabang Bandung Timur Periode 2016-2020.</i> | Analisis data yang digunakan melalui uji OLS (Ordinary Least Square), | signifikan terhadap Prosiklikalitas. - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap Prosiklikalitas. |
| 7. | Harry huizinga, L Laeven (2019) Judul : <i>The Procyclicality of Banking: Evidence from the Euro Area</i> | Variabel : Loan loss provisions, EBP/assets, Loan growth, GDP growth. Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kerugian pinjaman berhubungan negatif dengan pertumbuhan PDB, yang berarti bahwa bersifat prosiklikal. Penelitian ini juga menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman berhubungan positif dengan kapitalisasi bank dan negatif terhadap cadangan kerugian pinjaman. |
| 8. | Folusa Abioye Akinsola (2018) Judul : <i>Is commercial bank lending in south africa procyclical?</i> | Variabel : Kredit, GDP, Money suplay, composite coinsident index, inflation, invesment. Penelitian ini menggunakan metode vector error corection model (VECM) | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : Terdapat keterkaitan yang signifikan antar variabel, terutama antara kredit terhadap produk domestik bisnis. Dalam jangka panjang, fluktuasi siklus bisnis dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit di Afrika Selatan. Studi ini menemukan bahwa pinjaman bank komersial di Afrika Selatan bersifat prosiklikal. |
| 9. | Aurelien Leroy and yennick lucotte (2017) Judul : <i>Competition and credit procyclicality in European banking</i> | PDB riil, IHK, jumlah kredit riil yang beredar di sektor swasta, dan suku bunga nominal jangka pendek. Penelitian ini menggunakan metodologi VAR panel yang berinteraksi (IPVAR) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Prosiklikalitas kredit lebih tinggi di negara negara yang persaingan antar bank relatif lemah. Ini berarti bahwa kurangnya persaingan dalam industri perbankan cenderung memperburuk sensitivitas pinjaman terhadap siklus bisnis, kemudian memperkuat dan menyebarkan guncangan pada ekonomi makro. |
| 10. | Peterson K ozili (2017) | Variabel : | Hasil penelitian ini menunjukkan |

| | | |
|---|--|--|
| <p>Judul : <i>Bank earning smooting, audit quality and procyclicality in afrika the case of loan loss provisions.</i></p> | <p>Loan loss provisions, EBTP, GDP, procyclicality.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metodologi model regresi data panel.</p> | <p>bahwa : GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap LLP, menunjukkan perilaku prosiklikalitas. Bank di Afrika yang go public dapat memoderasi hubungan antara income smooting dan ckpn secara positif signifikan.</p> |
|---|--|--|

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, konsep yang digunakan sebagai acuan dalam riset ini diperoleh. Peneliti kemudian mencoba menjelaskan dan mengaplikasikan masalah penelitian dalam bentuk bagan kerangka pemikiran di bawah:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat serta teori yang mendasarinya, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga GDP berpengaruh positif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.
2. Diduga Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.
3. Diduga *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.
4. Diduga GDP, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan* berpengaruh secara bersama sama terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

III. METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis perilaku prosiklikalitas kredit pada Bank Pemerintah atau Bank BUMN, yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Dalam riset ini perilaku prosiklikalitas bank digunakan sebagai variabel terikat yang diprosikan pada kredit bank. Perbankan pemerintah diketahui sering melakukan *connected lending*, khususnya penyaluran kredit kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan usaha-usaha publik dengan mengabaikan sudut pandang risiko. Jika pemerintah memberikan kredit kepada dunia usaha atau proyek pemerintah dengan prioritas lebih tinggi pada masa ekonomi sulit, maka kredit yang diberikan kepada sektor swasta akan lebih sedikit, sehingga memperburuk dampak prosiklikal (Utari, et.al, 2012). Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku prosiklikalitas yang terjadi pada bank pemerintah. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini ialah GDP, Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel terikat yaitu kredit.

B. Jenis dan Sumber Data

Riset ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang memakai data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat

secara tidak langsung atau dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini data yang dipakai merupakan data panel. Data panel merupakan gabungan data time series dan *cross-sectional*, dimana terdapat empat bank pemerintah yang menjadi objek penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank Tabungan Negara dengan rentang waktu yang sama. yang digunakan adalah triwulanan yaitu dari triwulan 1 tahun 2017 sampai dengan triwulan 4 tahun 2022. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.ojk.go.id) .bps.go.id) diproses. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

| No | Nama Variabel | Simbol | Satuan | Sumber data |
|----|--|--------|---------------|------------------------|
| 1. | Kredit | Kre | Jutaan rupiah | Otoritas Jasa Keuangan |
| 2. | <i>Gross Domestic Bruto</i> (GDP) riil | GDP | Jutaan rupiah | Badan Pusat Statistik |
| 3. | Dana Pihak Ketiga | DPK | Jutaan rupiah | Otoritas Jasa Keuangan |
| 4. | Net Performing Loan | NPL | Persen (%) | Otoritas Jasa Keuangan |

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kredit Perbankan

Kredit adalah pembayaran tagihan atau uang berdasarkan perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan peminjam melunasi utangnya beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu. Pada riset

ini data kredit yang digunakan adalah distribusi kredit dari bank pemerintah. Data diperoleh dari *website* resmi Otoritas jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 hingga dengan 2022 yang dinyatakan dalam bentuk jutaan rupiah.

2. *Gross Domestic Product*

Gross domestic product (GDP) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar dalam suatu negara tertentu yang dihasilkan oleh faktor faktor produksi suatu negara dan negara asing yang berada di dalam negara tersebut. Ini karena pengaruh inflasi dapat menyebabkan ketidaktepatan saat melakukan perhitungan memakai GDP harga berlaku. Jadi, perhitungan akan lebih baik jika memakai GDP rill, yaitu harga barang dan jasa yang dibayar dengan harga konstan. Data didapati dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 hingga 2022 yang disebutkan berupa jutaan rupiah.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang diberikan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito disebut sebagai dana pihak ketiga. Data DPK yang digunakan pada penelian ini adalah total dari tabungan, giro dan deposito dari bank pemerintah. Data diperoleh dari *website* resmi Otoritas jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 sampai dengan 2022 yang dinyatakan dalam bentuk jutaan rupiah.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah cara untuk mengetahui berapa banyak kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank karena nasabah tidak membayar angsurannya tepat waktu. NPL merupakan korelasi antara kuantitas uang

muka bermasalah dengan absolut kredit yang dimiliki bank. Informasi yang diperoleh dari situs otoritas Otoritas Administrasi Moneter (OJK) pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 disajikan dalam bentuk persen (%).

D. Metode Analisis

Riset ini memakai metode regresi data panel (*Panel Data Regression Analysis*), yang merupakan kumpulan data yang terdiri dari kombinasi deret waktu dari berbagai unit data. Metode ini dapat menyediakan lebih banyak data, yang berarti lebih banyak kebebasan (Widarjono, 2013). Memakai data panel, dapat mengurangi masalah variabel yang dilewatkan (penghilangan variabel yang tidak relevan) secara signifikan. Hal ini dikarenakan variabel cross-sectional maupun time series dapat dijelaskan oleh data panel. Teknik ini lebih produktif dalam menangani hubungan antara faktor-faktor otonom, sehingga dapat mengabaikan kesalahan penilaian yang kambuh (Gujarati, 2003).

1. Regresi Data Panel

Panel data yaitu menggabungkan *cross-section* dan *time series* data. Unit *cross-section* yang sama disurvei dalam jangka waktu yang berbeda (Gujarati & Porter, 2010). Data *cross-section* adalah informasi yang dikumpulkan dari beberapa lokal, organisasi, atau orang secara bersamaan. Selain itu, informasi deret waktu adalah informasi yang disusun berdasarkan susunan waktu, seperti harian, bulan ke bulan, triwulanan, atau tahunan. Tiga cara umum dalam menangani model informasi papan bedah adalah Dampak Langsung atau Umum, Dampak Tetap, dan Dampak Tidak Teratur.

Penggunaan data panel akan menghasilkan nilai intersep dan koefisien kemiringan yang berbeda untuk setiap individu dan periode waktu karena adanya asumsi yang dibuat mengenai variabel pengganggu dan intersep tersebut (Widarjono, 2009). Beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu :

- 1) Intersep dan kemiringan (*slope*) tidak berubah selaras pada individu dan waktu
- 2) Miringnya agak mirip, namun tangkapannya unik.
- 3) Perpotongannya bervariasi dari waktu ke waktu dan antar individu, sedangkan kemiringannya tetap konstan.
- 4) Perbedaan individual terdapat pada semua koefisien, termasuk kemiringan dan intersep.
- 5) Setiap koefisien berbeda dari waktu ke waktu dan antar manusia.

Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{LnKredit}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnGDPril}_{it} + \beta_2 \text{LnDPK}_{it} + \beta_3 \text{LnNPL}_{it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan

| | | |
|--|---|--|
| Kredit | = | Kredit yang disalurkan bank (jutaan rupiah) |
| GDPril | = | Real Gross Domestic Bruto (jutaan rupiah) |
| DPK | = | Dana Pihak Ketiga (jutaan rupiah) |
| NPL | = | <i>Non Performing Loan</i> (%) |
| i | = | menunjukkan data <i>cross-section</i> . |
| t | = | menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>). |
| β_0 | = | Konstanta (<i>intercept</i>). |
| $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ | = | Koefisien regresi. |
| e_{it} | = | Error term. |

E. Prosedur Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan guna tahu deskripsi umum seluruh faktor eksplorasi yang digunakan. Hasil pengukuran *mean*, varians, dan standar deviasi seluruh variabel menunjukkan analisis statistik deskriptif. yang dipakai pada penelitian.

2. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk estimasi data panel, biasanya digunakan satu dari tiga cara penghitungan, yang sangat berbeda satu sama lain yaitu metode *Common Effect Model* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan metode *Random Effect Model* (REM). :

a. Metode *Common Effect Model* (CEM)

Dalam pengujian data panel, metode estimasi ini adalah yang paling tidak rumit karena hanya mengkonsolidasikan informasi lintas segmen (antar orang) dan rangkaian waktu atau time series (Widarjono, 2009). Dimensi penampang (lintas individu) dan rangkaian waktu biasanya diabaikan dalam pengujian Model Efek Umum. (Kuncoro, 2011). Berikut rumus bagi model CEM (Gujarati, 2012) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

X_{1it} dan X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

β_0 = Konstanta (*intercept*)

β_1 , dan β_2 = Koefisien regresi

b. Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode ini menganggap jika meskipun konstanta, atau *intercept*, pada lintas individu berbeda, kesamaannya tetap sama (Gujarati, 2012). Dengan metode ini, teknik estimasi data panel memakai faktor boneka, juga dikenal sebagai variabel dummy, nilai 0 dimiliki oleh variabel yang tidak punya dampak dan 1 untuk variabel yang punya dampak (Kuncoro, 2011). Kegunaan variabel boneka adalah mengenali perbedaan yang konsisten di antara masing-masing individu. Menurut Gujarati (2012), metode *Least Square Dummy Variables* (LSDV) merupakan nama yang lebih tepat untuk persamaan model ini. Bentuk berikut menjelaskan persamaan LSDV:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

- Y_{it} = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t
 X_{1it} dan X_{2it} = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
 $D_1, D_2, D_3 \dots D_n$ = 1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh
 β_0 = Konstanta (*intercept*)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = Koefisien regresi

c. Metode *Random Effect Model* (REM)

Metode *ini* memakai pendekatan variabel gangguan, juga dikenal sebagai "*error term*", guna menatapkan kaitan pada lintas individu dan runtut waktu (Kuncoro, 2011). Metode ini cenderung melihat perubahan baik antar waktu maupun antar individu. Jumlah derajat kebebasan, atau *degree of freedom*, yang dapat dikurangi

oleh penggunaan variabel boneka, atau dummy variable, dalam model permodelan sebelumnya, *Fixed Effect Model*. Pada akhirnya, ini mengurangi efisiensi estimasi parameter. Sehingga metode REM datang dengan model FEM yang telah diperbarui (Widarjono, 2009). Menurut Gujarati (2012) persamaan model REM yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dengan anggapan β_0 sebagai tetap (*fixed*), kita mengasumsikan jika konstanta yaitu variabel acak pada angka rata-rata β , selanjutnya masing-masing unit lintas individu (*cross section*) untuk nilai konstanta ini dapat dituliskan seperti di bawah:

$$\beta_0 i + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots \dots N$$

di mana :

μ_{it} = random error term dengan nilai *mean* yaitu nol

$\beta_0^2 \mu$ = variasi (konstan)

Esensinya, Kita ingin mengatakan bahwa semua orang dalam sampel berasal dari populasi yang lebih besar dan mempunyai nilai konstanta rata-rata yang sama (-0).

Istilah kesalahan (i) akan mencerminkan variasi individu dalam nilai konstanta untuk setiap individu. Dengan cara ini, kondisi dasar Irregular Impact Model (REM) dapat diubah menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

di mana,

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini ialah w_{it} yang meliputi ε_i dan μ_{it} . ε_i yaitu lintas individu (*random error component*), sementara μ_{it} ialah *combined error component*. Pada alasan inilah, REM tak jarang jua disebut *error components model* (ECM).

Menurut Gujarati (2012), berbagai pertimbangan yang bisa menjadi arahan agar memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* yaitu:

a. Jumlah Unit *Time Series* (t) dan *Cross Section* (i)

Bila total unit *time series* (t) lebih besar daripada total unit *cross section* (i), hasil dari *fixed effect model* dan *random effect model* takkan berbeda jauh. Pada hal ini, pendekatan yang lebih mudah agar dijumlahkan, yaitu *fixed effect model*, bisa dipilih.

b. Perbandingan Jumlah Unit *Cross Section* dan *Time Series*

Jika jumlah unit *cross section* (i) lebih besar daripada total unit *time series* (t), hasil estimasi dari kedua pendekatan akan sangat tak sama. Oleh karena itu, disarankan memakai *random effect model*.

c. Korelasi Komponen *Error Individual* (ε_{it}) dengan Variabel Bebas (X)

Jika komponen error individual (ε_{it}) berikatan pada faktor bebas (X), jadi parameter yang didapat dari *random effect model* akan bias. Tapi, parameter yang didapat dari *fixed effect model* tidak bias.

d. Efisiensi Model

Jika (i) lebih besar daripada (t) dan perkiraan yang mendasari *random effect model* bisa tercukupi, jadi *random effect model* lebih tepat daripada *fixed effect model*.

3. Pemilihan Model Pengujian Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) adalah tiga model yang dimanfaatkan guna memperkirakan data panel. Pada suatu pengujian diharuskan melakukan pemilihan model terbaik. Ada beberapa tes yang dilakukan guna memilah metode estimasi data panel, seperti uji Chow dan uji Hausman (Widarjono, 2007),

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) model mana yang terbaik. Nilai statistik DW dan koefisien determinasi (R^2) diperiksa pada langkah ini. Fakta bahwa kedua tes memperoleh nilai tinggi menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang paling sesuai.

Hipotesis Uji F terbatas yaitu:

H_0 : Model *Common Effect* (terbatas) menerima H_0

H_a : Model *Fixed Effect* (tidak terbatas) menolak H_0

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* dimanfaatkan guna memilih model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) pada estimasi data panel. Hipotesa yang dipakai ialah:

H_0 : Model *Random Effect* menerima H_0

H_a : Model *Fixed Effect* menolak H_0

Memfaatkan uji statistik chi-kuadrat dengan derajat kebebasan ($df = k$) merupakan langkah selanjutnya dalam pemilihan model terbaik, di mana k ialah

total koefisien variabel yang diestimasi. Pada pengujian ini, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) jika hasilnya signifikan, yang maknanya menolak H_0 . Sebaliknya, jika nilainya tidak drastis, yang berarti menerima H_0 , model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

4. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan estimator OLS yang tersaji yang terbaik, asumsi klasik mesti dicukupi. Syarat-syarat berikut mesti dicukupi yaitu harus tidak bias, linier, dan punya varian yang minimum (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*). Ini sangat penting untuk analisis regresi. Agus (2013) menyebutkan jika ada beberapa uji yang dilakukan guna tahu jika model estimasi yang telah dibuat menyimpang dari asumsi klasik. Pengujian ini termasuk linieritas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan normalitas. Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS. Karena model dianggap linier, uji linieritas hampir tidak pernah dilakukan. bahkan jika itu hanya diperlukan untuk menentukan tingkat linieritasnya. Masalah autokorelasi hanya terjadi pada rangkaian data *time series*.

Pengujian autokorelasi pada data selain rangkaian waktu akan tidak berguna. seperti halnya masalah heteroskedastisitas, yang biasanya hanya terjadi pada data *cross-section*. Pada dasarnya, syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) tidak termasuk dalam uji normalitas, dan ada beberapa pendapat yang berpendapat jika syarat ini tidak perlu dilakukan. Uji multikolinieritas merupakan satu-satunya uji asumsi klasik pada metode OLS yang digunakan dalam regresi data panel, seperti yang telah dijelaskan di atas.

a. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dibutuhkan agar menentukan apakah *error term* dan variabel bebas maupun terikat telah menyebar dengan wajar. Salah satu metode yang dimanfaatkan guna menguji normalitas saluran residual yaitu Jarque-Bera Test (J-B Test), selain itu metode grafik juga dapat digunakan. Pada metode J-B Test, pengujian diadakan dengan menghitung skor skewness dan kurtosis.

Hipotesis:

H_0 : data tersebar normal

H_a : data tidak tersebar normal

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika P value < P tabel

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika P value > P tabel.

b. Uji Asumsi Multikolinieritas

Bagian dugaan pada metode OLS (*Ordinary Least Squares*) adalah tidak adanya hubungan antar variabel independen. Ketika ada hubungan antara faktor-faktor bebas dalam suatu kekambuhan, kondisi ini disebut multikolinieritas.

Multikolinieritas biasanya ditemukan pada data deret waktu dan hanya terjadi pada persamaan regresi berganda.

Misalnya, ada kolinieritas antara X_1 dan X_2 : $X_1 = \gamma X_2$ atau $X_2 = \gamma^{-1} X_1$ Jika

$X_1 = X_2 + X_3$ terjadi *perfect multicollinearity*

$X_2 = 4X_1$ (*perfect multicollinearity*)

$X_3 = 4X_1 + \text{bilangan random}$ (tidak *perfect multicollinearity*)

Kolinearitas misalnya terdapat antar Metode OLS tetap dapat digunakan untuk mengestimasi koefisien persamaan regresi sehingga menghasilkan estimator BIRU meskipun terdapat dua atau lebih variabel bebas yang saling mempengaruhi. Penilai BIRU hanya mengatur dengan asumsi terhadap variabel gangguan, dan terdapat dua dugaan signifikan terhadap variabel kejengkelan yang mempengaruhi kecenderungannya.

Cara mengatasi multikolinieritas antara lain:

1. Keluarkan salah satu faktor otonom yang terhubung. Salah satu variabel kolinear dapat dihilangkan untuk menghilangkan kolinearitas model. Namun, jika variabel kolinear yang dihilangkan sangat signifikan, penghapusannya dapat mengakibatkan spesifikasi yang salah.
2. Cari data tambahan dari eksplorasi sebelumnya. Meskipun menemukan informasi tambahan umumnya sulit, kolinearitas dapat dikurangi dengan informasi tambahan.
3. Mengubah variabel atau kaitan fungsionalnya..

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas ialah sebuah bentuk pelanggaran dari Asumsi Model Regresi Linear Klasik yang tak jarang timbul pada data *cross-section*. Kondisi ini menyebabkan estimasi error term menjadi bias dan tidak relevan. Heteroskedastisitas bisa dimaknai menjadi kondisi di mana varians dari faktor gangguan tidak konstan.

Uji White adalah model yang paling umum dimanfaatkan guna membedakan heteroskedastisitas dalam suatu model. Uji White dapat diartikan jika nilai

kemungkinan $\text{obs} \cdot R^2$ lebih kecil dari α (5%), terdapat masalah heteroskedastis pada informasi, begitu pula sebaliknya dengan asumsi nilai kemungkinan $\text{obs} \cdot R^2 > \alpha$ (5%), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada informasi.

5. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah bagian utama dari pengujian ekonometrika. Uji hipotesa bermanfaat agar menghasilkan inti kajian dan juga dipakai guna menetapkan keakuratan data. Uji signifikansi parameter individual, atau uji t, dan uji signifikansi simultan, adalah dua metode yang dapat dimanfaatkan guna menguji hipotesis.

a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Gujarati (2007) menyebutkan jika uji t statistik, atau uji drastisasi parameter individual, mengevaluasi hubungan atau dampak antara *explanatory variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (faktor terikat). Uji makna batasan individu pada tingkat kepastian hampir 100%, 95% dan 90% dengan tingkat peluang $[df = (n-k)]$ dimanfaatkan guna menguji hipotesis koefisien regresi. Nilai yang diberi nilai baik dan buruk yaitu landasan pengkajian ini. Ciri ujinya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

Jika H_0 disetujui, berarti variabel bebas yang diuji tidak punya dampak yang drastis pada faktor terikat, sedangkan jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji punya dampak yang drastis pada variabel terikat. Pada riset ini, uji-t adalah yaitu:

a). GDP

$H_0 : \beta_1 = 0$, GDP tidak berpengaruh terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

$H_a : \beta_1 > 0$, GDP berpengaruh positif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

b). Dana Pihak Ketiga (DPK)

$H_0 : \beta_2 = 0$, DPK tidak berpengaruh terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

$H_a : \beta_2 > 0$, DPK berpengaruh positif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

c). *Non Performing Loan* (NPL)

$H_0 : \beta_3 = 0$, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

$H_a : \beta_3 > 0$, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap perilaku prosiklikalitas pada bank pemerintah.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Gujarati (2007), uji signifikansi simultan (uji F) dipakai guna menetapkan signifikan atau tidaknya variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara umum. Uji statistik F dimanfaatkan guna pengujian hipotesis secara simultan (simultan) dengan derajat kebebasan ($df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k-1)$) dan tingkat kepercayaan 95 persen. Spekulasi yang terbentuk adalah:

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3 = 0$, seluruh variabel bebas (GDP, DPK dan NPL) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Prosiklikalitas bank).

$H_a : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 \neq 0$, variabel bebas (GDP, DPK dan NPL) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Prosiklikalitas bank).

Kriteria pengujiannya adalah yaitu:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari koefisien determinasi (R^2) juga dikenal menjadi *goodness of fitness*, yaitu guna menentukan seberapa jauh faktor bebas bisa memaparkan dengan baik variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) adalah angka yang menunjukkan luas atau besarnya keragaman keseluruhan pada variabel dependen (Y) yang digambarkan oleh komponen bebas (X) (Gujarati & Porter, 2010).

Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1 dan membuktikan jika makin tinggi koefisien determinasi, makin banyak variasi yang disebabkan oleh variabel bebas dalam membentuk variabel terikat. Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yang berarti jika faktor bebas yang dimasukkan pada model bisa menguraikan variasi terikat dengan seutuhnya.

7. *Individual Effect* atau Efek individu

Merupakan nilai khusus yang berkaitan dengan setiap unit individu dalam data *cross-section*. Rumus untuk *Individual Effect* dalam analisis data panel adalah:

$$C_i = C + \beta$$

Dimana :

$C_i = \textit{individual effect}$

C = Konstanta

β = koefisien dari masing masing bank

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil dari penelitian ini yaitu :

1. GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prosiklikalitas pada Bank Pemerintah yaitu sebesar 1.187131. Berarti jika peningkatan GDP akan diikuti dengan meningkatnya kredit yang disalurkan sehingga akan meningkatkan perilaku prosiklikalitas.
2. DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prosiklikalitas pada Bank Pemerintah yaitu sebesar 0.410480. Berarti jika peningkatan DPK akan diikuti dengan meningkatnya kredit yang disalurkan sehingga akan meningkatkan perilaku prosiklikalitas.
3. NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku prosiklikalitas pada Bank Pemerintah yaitu sebesar 0.028017. Hal ini membuktikan jika pada Bank Pemerintah meskipun NPL meningkat jadi kredit yang disalurkan pun tetap meningkat sehingga perilaku prosiklikalitas menurun.
4. GDP, Dana Pihak Ketiga, dan *Non Performing Loan* (NPL) dengan bersama sama memiliki pengaruh terhadap perilaku prosiklikalitas di Bank Pemerintah, dimana nilai $F_{\text{statistik}}$ lebih besar dari F_{tabel} yaitu $2929.569 > 3.095$.

B. SARAN

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diambil dari temuan dan kesimpulan riset ini:

1. Perbankan perlu meningkatkan regulasi dan pengawasan untuk memastikan jika bank punya standar yang ketat ketika manajemen risiko, permodalan, dan praktik peminjaman. Hal ini dapat mencakup meningkatkan persyaratan modal minimum, memperketat ketentuan kredit, dan memperkuat pengawasan terhadap praktik bisnis yang berisiko.
2. Untuk menjaga agar nilai NPL tetap berada di bawah batas wajar, yaitu di bawah 5%, bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudent banking principle*) serta menerapkan manajemen perkreditan yang baik. Hal ini bisa dilaksanakan dengan analisis kredit yang mencakup prinsip-prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Conditions*), 7P (*Personality, Purpose, Payment, Prospect, Profitability, Protection, dan Productivity*), dan 3R (*Returns, Repayment, dan Risk*). Selain itu, bank harus selalu mengawasi kelayakan calon debitur untuk memastikan kelancaran pengembalian dana.
3. Bank dapat menetapkan kebijakan kredit yang ketat dan hati-hati yang mempertimbangkan kondisi ekonomi secara menyeluruh. Ini termasuk menetapkan batasan maksimum untuk rasio kredit terhadap GDP atau variabel ekonomi lainnya yang relevan. Kebijakan kredit yang ketat membantu bank agak tidak terlalu agresif saat menyalurkan kredit selama periode pertumbuhan ekonomi yang kuat. Hal ini membantu bank untuk tetap sehat secara finansial dan menghindari potensi dampak negatif dari perilaku prosiklikalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, S., Cardia, E., & Zimmermann, C. (2004). International business cycles: What are the facts? *Statistics and Probability Letters*, 66(4).
<https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2003.03.001>
- Athanasoglou, P., & Daniilidis, I. (2011). Procyclicality in the banking industry: causes, consequences and response. In *Bank of Greece, Working Paper* (Issue October).
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Surat Edaran Bank Indonesia, July*.
- Bank Indonesia. (2014). *Kajian Stabilitas Keuangan No. 23 September 2014*. 15(2).
- Behn, M., Haselmann, R., & Wachtel, P. (2016). Procyclical Capital Regulation and Lending. *Journal of Finance*, 71(2).
- Berger, A. N., & Udell, G. F. (2002). The Institutional Memory Hypothesis and the Procyclicality of Bank Lending Behavior. *Finance and Economics Discussion Series*, 2002(02). <https://doi.org/10.17016/feds.2003.02>
- Bernanke, B. S., Gertler, M., & Gilchrist, S. (1999). The financial accelerator in a quantitative business cycle framework. In *Handbook of Macroeconomics*.
- Boediono. (2001). Ekonomi Makro: Edisi Keempat. In *JOM FEB*.
- Borio, C., Furfine, C., & Lowe, P. (2001). Procyclicality of the financial system and financial stability: issues and policy options. *BIS Papers Chapters*, 01(1), 1–57. <http://ideas.repec.org/h/bis/bisbpc/01-01.html>
- Craig, R. S., Davis, E. P., & Pascual, A. G. (2006). Sources of Procyclicality in East Asian Financial Systems. In *International Monetary Fund and Hong Kong Institute for Monetary Research*.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2).
- Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional.

Ensiklopedia Of Journal.

- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar: Edisi keenam*. In *Jakarta: Erlangga*.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5*. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika (Terjemahan). Buku Edisi 5*. Salemba. *Jakarta*.
- Hasyim, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum Periode 2008-2012. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2287>
- Irwan, L. N. Q. (2010). Tinjauan terhadap Fungsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional. *Trikonomika*, 9(2).
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. In *Jakarta : Kencana*.
- Juliannisa, I. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Kredit Yang Berdampak Pada Prosiklikalitas: Studi Kasus Bank Domestik Dan Asing Di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 21(2), 93–104.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. In *System*.
- Malayu S. P. Hasibuan. (2015). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Mankiw. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 6)*. In *Salemba Empat: Vol. 3 Nomor 3*.
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics Fifth Edition*. In *South-Western Cengage Learning*.
- Minsky, H. P. (1987). Stabilizing an Unstable Economy. *Southern Economic Journal*, 54(2). <https://doi.org/10.2307/1059346>
- Nijathaworn, B. (2009). Rethinking Procyclicality – What Is It Now and What Can Be Done? *BIS Working Papers*, 160.
- Nurlestari, A., & Mahfud, M. K. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT UMKM (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013) Annisa. *Diponegoro Journal of Management*, 4(4).
- Oktaviani, I. R. D. P. (2012). PENGARUH DPK, ROA, CAR, NPL, DAN JUMLAH SBI TERHADAPPENYALURAN KREDIT PERBANKAN(Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011).

DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT, 1(2).

- Prasetyantoko, A., & Soedarmono, W. (2010). The Determinants of Capital Buffer in Indonesian Banking. *Financial Stability Review, Forthcoming, May*.
- Ramelda, S. (2017). Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Umum Pemerintah di Indonesia. *JOMFekom, 4(1)*.
- Runtulalo, A., Kumaat, R., & Tenda, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Sulawesi Utara (Periode 2009.1-2013.4). *Jurnal Berkala Efisiensi*.
- Satria, D. & B. S. (2010). Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. *JOURNAL OF FINANCE AND BANKING, 14(3)*.
- Sukirno, S. (2010). Teori pengantar makroekonomi edisi ketiga. In *Raja Grafindo. Jakarta*.
- Trimulyanti, I. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Semarang Periode 2009-2012). *E-Journal Universitas Dian Nuswantoro, 2(1)*.
- Utari et al. (2012). Prosiklikalitas Sektor Perbankan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, 5*.
- Warjiyo, P. (2004). Pengendalian Moneter Di Indonesia. In *Kebanksentralan (Issue 11)*.
- Widarjono, A. (2007). Teori Ekonometrika dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua. In *Yogyakarta: Ekonosia*.
- Widarjono, A. (2009). Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. In *Jakarta : Ekonosia (p. 392)*.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia. *Yogyakarta: Penerbit YKPN*.